

Evaluasi Program Pengembangan Pembibitan Ternak Sapi Melalui Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Ngudi Subur di Desa Ploso Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)

Agus Pratomo

09040674255 S1 Administrasi Negara Administrasi Publik FISH Universitas Negeri Surabaya
(aguspratomoart@gmail.com)

Tauran, S. Sos, M. Soc. Sc.

0013047602 S1 Administrasi Negara Administrasi Publik FISH Universitas Negeri Surabaya
(tauran@unesa.ac.id)

Abstrak

Evaluasi merupakan penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan maupun program yang dibuat oleh suatu instansi atau pemerintah. Pentingnya evaluasi terhadap program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani “ngudi subur” untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ditekankan pada pelaksanaan pengembangan pembibitan ternak sapi betina di Kelompok Tani Ngudi Subur. Subyek penelitian adalah para anggota Kelompok Tani Ngudi Subur di Desa Ploso Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data meliputi tentang pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pada hasil penelitian program pembibitan ternak sapi melalui kelompok telah berhasil dilaksanakan dengan melihat dari aspek keberhasilan program tersebut. Diantaranya, Aspek Teknis terjadi peningkatan populasi dan produktivitas sapi. Tumbuhnya kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC). Aspek Kelembagaan Terbentuknya gapoktan, koperasi maupun usaha berbadan hukum lainnya. Menguatnya Kelembagaan Pembibitan Sapi. Aspek Usaha Meningkatkan usaha kelompok. Berkembangnya usaha agribisnis lainnya pada kelompok peternak tersebut. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan program pengembangan ternak sapi melalui kelompok tani yaitu masih ada sapi yang mati karena sakit, ada sapi tidak bisa beranak dan kurangnya pengetahuan peternak untuk merawat sapi. Diharapkan Seharusnya pemerintah memperbanyak program seperti pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani ini dengan meningkatkan jumlah kelompok tani yang menjalankan program tersebut dalam setiap desa agar populasi sapi lebih merata. kelompok tani Ngudi Subur seharusnya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan ke bidang bisnis, sehingga dapat menambah penghasilan bagi anggota maupun masyarakat sekitar kelompok tani. Kelompok tani Ngudi Subur diharapkan membuat sebuah koperasi atau usaha yang berbadan hukum lainnya, supaya bisa dimanfaatkan oleh para anggotanya. pihak dinas peternakan dalam melakukan pengawasan dan pendampingan harus ditingkatkan. Para anggota kelompok tani Ngudi Subur supaya bisa memanfaatkan ada program pengembangan pembibitan sapi melalui kelompok ini untuk belajar bagaimana berternak dengan baik agar bisa menjadi yang mandiri dan bisa meningkatkan penghasilan.

Kata Kunci : Evaluasi, Program Pembibitan Sapi Melalui Kelompok Tani

Evaluation is an assessment of the implementation of policies and programs created by an agency or government . Importance of evaluation of cattle breeding development program through farmer groups "Ngudi Subur" to know the success of the program . This study aims to determine the evaluation of cattle breeding development program through farmer groups. This study uses descriptive qualitative research. The focus of research is emphasized on the implementation of the development of cattle breeding female in Ngudi Subur Farmer Group . Subjects were members of the Farmers Group Ngudi Subur Village Ploso Kendal District of Ngawi . Pengumpulan data is done through observation , interviews and documentation . data analysis techniques include about data collection , data reduction , data presentation and conclusion. Based on the research of cattle breeding program through group has successfully dilaksanakan with a view of the aspects of the program's success. Among them, the Technical Aspects of an increase in population and productivity of cattle. The growing group of cattle breeders Village Breeding Center (VBC). Institutional Aspects of Establishing gapoktan, cooperatives and other legal business. Institutional strengthening of Cattle Breeding. Aspects of Improving Enterprises group effort. The development of agribusiness more on the farmer group. However, there are obstacles in the implementation of cattle development program through farmer groups that are still there are cows that died of disease, there is a cow can not give birth and lack the knowledge to care for cattle ranchers. Expected government should expand programs such as the development of cattle breeding through farmer groups to increase the number of farmer groups who carry out such programs in every village so that the cattle population more evenly. Fertile Ngudi farmer groups should develop activities carried out into the field of business, so as to increase income for local community members and farmers' groups. Subur Ngudi farmer groups are expected to make a cooperative or a legal entity other, that can be used by its members. the animal husbandry department in monitoring and assistance should be increased. The members of farmers Ngudi Subur in order to take advantage of

existing cattle breeding development program through this group to learn how to breed well in order to become self-reliant and able to improve earnings.

Keywords : *Evaluation , Cattle Breeding Program Through Farmers*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi sapi potong dalam 4 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006 sampai 2009 mengalami tren peningkatan sebesar 5,03%, dari tahun 2006 sebesar 10.875.120 ekor menjadi 12.610.000 ekor pada tahun 2009. Peningkatan populasi sapi potong tersebut masih belum mampu untuk mencukupi permintaan kebutuhan konsumsi daging di masyarakat karena kecenderungan dibarengi meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. (Direktorat Jendral Peternakan. 2010)

Hal ini ditunjukkan adanya kecendrungan kenaikan impor bakalan sapi potong rata-rata 28,3% dalam 4 tahun terakhir yaitu 363.443 ekor (2006) menjadi 765.488 ekor (2009) dan daging rata-rata 4,1% atau 62.400 ton (2006) menjadi 70.000 ton (2009). Kenaikan trend impor utamanya bakalan sapi potong yang cukup signifikan tersebut dikarenakan sulitnya para pelaku industri peternakan mendapatkan bakalan sapi potong dalam negeri yang terkait dengan masih rendahnya kinerja usaha budidaya sapi potong yang digeluti oleh sekitar sekitar 4.572.766 Rumah Tangga Petani Peternak. (Direktorat Jendral Peternakan. 2010)

Kurangnya peningkatan populasi sapi potong tersebut mengakibatkan persediaan daging sapi potong menjadi kurang banyak untuk mencukupi permintaan kebutuhan daging sapi di kalangan masyarakat. Hal tersebut menjadikan sapi betina produktif terpaksa ikut dipotong untuk pemenuhan permintaan kebutuhan daging di masyarakat. Sehingga persediaan atau populasi sapi betina produktif relative terhambat dan menjadi berkurang banyak. Pemerintah harus berfikir keras untuk mengatasi masalah tersebut, agar populasi sapi betina produktif tidak terganggu dan bisa berjalan lancar.

Berkenaan dengan hal itu, pada tahun 2010 Direktorat Jendral Peternakan mengalokasikan anggaran APBN untuk memfasilitasi kelompok tani yang berpotensi guna melakukan penyelamatan sapi betina produktif yang diperdagangkan. Dengan diadakannya program-program dari pemerintah untuk penyelamatan sapi betina produktif, sedikit banyak akan meningkatkan populasi sapi betina produktif. Pemerintah mengeluarkan program-program aksi penyelamatan sapi betina produktif dalam rangka Program Swasembada Daging Sapi 2014, agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Direktorat Jendral Peternakan. 2010)

Dalam rangka pengembangan sistem perbibitan nasional, diperlukan kegiatan pengembangan perbibitan sapi melalui kelompok sebagai upaya mengembangkan kawasan sumber bibit di perdesaan dan meningkatkan kemandirian kelompok. Kegiatan ini mempunyai peran nyata dalam meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong dalam rangka mendukung Program Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS) tahun

2014. Tujuan pengembangan perbibitan sapi potong melalui kelompok tahun 2010 antara lain : meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong, serta menumbuhkan dan menstimulasi kelompok pembibit sapi potong dalam rangka terbentuknya *Village Breeding Center* (VBC) yang mandiri dan berkelanjutan. (Direktorat Jendral Peternakan. 2010)

Kota Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian dan peternakan. Sawah terhampar luas dan hewan ternak banyak dimiliki warga Kabupaten Ngawi. Sebagai Kabupaten paling barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Terdiri dari 19 kecamatan, Kabupaten Ngawi memiliki potensi besar dalam hal pengembangan hasil ternak guna membantu pemerintah dalam pelaksanaan program Pengembangan Pembibitan Sapi Melalui Kelompok. Saat ini kelompok pengembangan pembibitan sapi betina di Kabupaten Ngawi telah berjalan dengan semestinya. Dalam Program Pengembangan Pembibitan Ternak Sapi di wilayah Ngawi ada 4 Kelompok Tani yang terpilih untuk mendapatkan bantuan sapi. Kelompok tani Ngudi Subur merupakan salah satu kelompok tani yang menjalankan program pengembangan ternak sapi tersebut.

Namun dalam pelaksanaan program pengembangan pembibitan sapi betina masih saja terdapat masalah yaitu Hasil dari ternak yang tidak maksimal, hal tersebut dikarenakan terdapat adanya penyakit atau hama, adanya sapi yang mati anak maupun induknya, sudah disuntik kawin sapi berkali-kali tetapi sapi masih belum beranak. Kurangnya pengetahuan peternak dalam merawat kandang juga mempengaruhi kurang maksimalnya pelaksanaan pengembangan pembibitan sapi betina. Kurangnya pelatihan yang diberikan dari dinas peternakan Kabupaten Ngawi juga menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pengembangan pembibitan sapi betina. Permasalahan diatas merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Maka diperlukan kajian yang mendalam dalam melakukan penelitian dengan cara menyesuaikan konsep-konsep evaluasi kebijakan publik sehingga dapat mengetahui bagaimana hasil dari program tersebut apakah sudah tercapai seperti tujuan yang diinginkan.

Namun dalam pelaksanaan program pengembangan pembibitan sapi betina masih saja terdapat masalah yaitu Hasil dari ternak yang tidak maksimal, hal tersebut dikarenakan terdapat adanya penyakit atau hama, adanya sapi yang mati anak maupun induknya, sudah disuntik kawin sapi berkali-kali tetapi sapi masih belum beranak. Kurangnya pengetahuan peternak dalam merawat kandang juga mempengaruhi kurang maksimalnya pelaksanaan pengembangan pembibitan sapi betina. Kurangnya pelatihan yang diberikan dari dinas peternakan Kabupaten Ngawi juga menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pengembangan pembibitan sapi

betina. Permasalahan diatas merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Maka diperlukan kajian yang mendalam dalam melakukan penelitian dengan cara menyesuaikan konsep-konsep evaluasi kebijakan publik sehingga dapat mengetahui bagaimana hasil dari program tersebut apakah sudah tercapai seperti tujuan yang diinginkan.

Kebijakan publik menurut Dye dalam Widodo (2007:12) diartikan sebagai “*whatever governments choose to do or not to do*” atau “kebijakan publik apapun yang pemerintah pilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Edward III dan sharkansky yang dikutip oleh Islamy dalam Widodo (2007:12) mengatakan bahwa kebijakan publik adalah “*what government say and do, or not to do. It is the goals or purpose of government programs*” atau “apa yang pemerintah katakan dan dilakukan atau tidak dilakukan. Kebijakan merupakan serangkaian tujuan dan sasaran dari program-program pemerintah”.

Menurut Muhadjir dalam Widodo (2007 : 112) evaluasi kebijakan publik merupakan suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan publik dapat “membuahkan hasil”, yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan publik yang ditentukan. Sedangkan menurut Soetomo (2007 : 59) secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*). Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan. Pertama, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik.

Menurut William N. Dunn terdapat tiga pendekatan evaluasi. Diantaranya

a. Evaluasi semu

Evaluasi semu (*pseudo evaluation*) adalah pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai hasil kebijakan. tanpa menambahkan manfaat atau nilai dari hasil-hasil suatu kebijakan terhadap individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.

b. Evaluasi formal

Evaluasi formal (*formal evaluation*) merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan cepat dipercaya mengenai hasil-hasil dari suatu kebijakan tetapi mengevaluasi hasil tersebut atas dasar tujuan program kebijakan yang telah diumumkan secara formal oleh pembuat kebijakan dan pelaksana atau administrator program.

c. Evaluasi keputusan teoritis

Evaluasi keputusan teoritis (*decision-theoretic evaluation*) adalah pendekatan yang menggunakan metode-metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan dan valid mengenai hasil-hasil kebijakan yang eksplisit dinilai oleh berbagai macam pelaku kebijakan.

Sebelum melakukan evaluasi program, seorang peneliti harus menentukan tipe evaluasi apa yang akan

dipilih dalam mengevaluasi program tersebut. Terkait dengan evaluasi Widodo (2009 :112) membagi evaluasi menjadi dua tipe yaitu:

a. Evaluasi Hasil (*Outcomes of public policy implementation*)

Evaluasi hasil merupakan riset yang mendasarkan diri pada tujuan kebijakan. Ukuran keberhasilan pelaksanaan kebijakan adalah sejauh mana apa yang menjadi tujuan program dapat dicapai.

b. Evaluasi Proses (*Process of public policy implementation*)

Evaluasi proses merupakan riset evaluasi yang mendasarkan diri pada petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Ukuran keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan adalah kesesuaian proses implementasi suatu kebijakan dengan garis petunjuk (guide lines) yang telah diterapkan. Untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan diperlukan kriteria-kriteria yang dapat digunakan sebagai saran dalam pemecahan masalah kebijakan. Berikut ini kriteria-kriteria evaluasi kebijakan.

Untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kebijakan diperlukan kriteria kriteria yang dapat digunakan sebagai saran dalam pemecahan masalah kebijakan. berikut ini merupakan enam tipe kriteria yang telah diungkapkan oleh Dunn (2003 :429) merumuskan 6 (enam) kriteria dalam evaluasi adalah sebagai berikut

a. Efektifitas

Efektifitas berkenaan dengan apakah suatu kebijakan yang dilaksanakan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Efisiensi

Efisiensi berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat usaha tertentu.

c. Kecukupan

Kecukupan berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan yang menumbuhkan masalah.

d. Kesamaan

Kesamaan berkaitan erat dengan rasionalitas legal dan sosial, dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

e. Responsivitas

Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok masyarakat tertentu.

f. Ketepatan

Ketepatan berhubungan erat dengan rasionalitas substansif, karena pertanyaan ketepatan kebijakan tidak berkenaan dengan satu kriteria individu, tetapi dua atau lebih kriteria secara bersama-sama.

Keberhasilan pengembangan pembibitan sapi melalui kelompok menurut Petunjuk Teknis Pengembangan Perbibitan Sapi Melalui Kelompok Tahun 2010

Direktorat Jendral Peternakan – Kementerian Pertanian dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain :

1) Aspek Teknis

- a. Meningkatnya populasi dan produktivitas sapi betina, yaitu peningkatan jumlah populasi dan produksi ternak sapi merupakan target utama yang harus dilaksanakan dalam rangka mendukung program percepatan swasembada daging sapi di Indonesia.
- b. Tumbuhnya kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC) yaitu merupakan suatu kawasan pengembangan peternakan yang berbasis pada usaha pembibitan ternak rakyat yang tergabung dalam kelompok peternakan pembibit yang berkelanjutan, mandiri dan melaksanakan prinsip-prinsip perbibitan.

2) Aspek Kelembagaan

- a. Terbentuknya gapoktan, koperasi maupun usaha berbadan hukum lainnya yaitu Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan tani yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.
- b. Menguatnya kelembagaan Perbibitan Sapi yaitu Perbibitan ternak sapi merupakan aspek penting dalam mendukung program swasembada Daging Sapi dan Kebau (PSDS/K) 2014.

3) Aspek Usaha

- a) Meningkatnya usaha kelompok yaitu usaha kelompok merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal. Mendorong terjadinya peningkatan aktivitas dan kreativitas usaha pada kelompok masyarakat di Daerah.
- b) Berkembangnya usaha agribisnis lainnya pada kelompok peernak tersebut yaitu Pengembangan agribisnis di pedesaan pada dasarnya mengisyaratkan adanya pertumbuhan skala dan jumlah produksi, perluasan jangkauan pemasaran, dan adanya perkembangan usaha pasca panen dan komersialisasi usaha.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Analisa data dikerjakan data dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung. Metode ini berusaha mendeskripsikan tentang **Evaluasi Program Pengembangan Pembibitan Ternak Sapi Melalui Kelompok Tani** (Studi Kasus pada Kelompok Tani Ngudi Subur di Desa Ploso Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Dengan pemilihan

rancangan deskriptif kualitatif, maka peneliti akan melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan menggali informasi sesuai dengan persepsi penulis dan informan dan dapat berkembang sesuai dengan interaksi yang terjadi dalam proses wawancara.

Penelitian bertujuan untuk mengungkap gejala-gejala yang terdapat pada subyek penelitian, subyek penelitian ini merupakan pelaku yang memiliki kaitanya dengan penelitian yang dilakukan. Sebagai subyek penelitian ini adalah para anggota Kelompok Tani Ngudi Subur di Desa Ploso Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Fokus dari penelitian ini adalah evaluasi sebuah program, yaitu program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani. Penelitian mengenai evaluasi program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani ini berfokus pada indikator keberhasilan program pembibitan sapi dalam petunjuk teknis yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian yaitu,

1) Aspek Teknis

- a) Meningkatnya populasi dan produktivitas sapi betina, yaitu Peningkatan jumlah populasi dan produksi ternak sapi merupakan target utama yang harus dilaksanakan dalam rangka mendukung program percepatan swasembada daging sapi di Indonesia.
- b) Tumbuhnya kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC), yaitu merupakan suatu kawasan pengembangan peternakan yang berbasis pada usaha pembibitan ternak rakyat yang tergabung dalam kelompok peternakan pembibit yang berkelanjutan, mandiri dan melaksanakan prinsip-prinsip perbibitan.

2) Aspek Kelembagaan

- a. Terbentuknya gapoktan, koperasi maupun usaha berbadan hukum lainnya, yaitu Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan tani yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Selanjutnya banyak dari poktan-poktan ini membentuk gabungan kelompoktani (gapoktan) dalam rangka pengembangan usahanya melalui pembentukan unit produksi yang lebih besar, sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam wilayah tersebut.
- b. Menguatnya kelembagaan Perbibitan Sapi, yaitu Perbibitan ternak sapi merupakan aspek penting dalam mendukung program swasembada Daging Sapi dan Kebau (PSDS/K) 2014.

3) Aspek Usaha

- a. Meningkatnya usaha kelompok, yaitu Usaha kelompok merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal. Mendorong terjadinya

peningkatan aktivitas dan kreativitas usaha pada kelompok masyarakat di Daerah.

- b. Berkembangnya usaha agribisnis lainnya pada kelompok peternak tersebut, yaitu Pengembangan agribisnis di pedesaan pada dasarnya mengisyaratkan adanya pertumbuhan skala dan jumlah produksi, perluasan jangkauan pemasaran, dan adanya perkembangan usaha pasca panen dan komersialisasi usaha

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Arikunto (2006:156) "Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra, sehingga metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif karena kegiatan ini bukan hanya rekaan atau fiktif belaka".

2. Wawancara

Berdasarkan pendapat dari Nawawi (2003:111) yang dimaksud dengan "Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula". Dalam teknik ini peneliti akan bertanya langsung dengan informan yang akan memberikan banyak informasi tentang data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan mencakup tentang bentuk partisipasi anggota Kelompok Tani Ngudi Subur dalam pengembangan pembibitan ternak sapi betina dalam proses pengambilan keputusan. Wawancara dan observasi dilakukan pada subjek penelitian yaitu :

- a. Bapak Timbul Noto Sudarmo selaku ketua kelompok tani Ngudi Subur
- b. Bapak Hendro Purnomo selaku sekretaris kelompok tani Ngudi Subur
- c. Bapak Suyono selaku anggota kelompok tani Ngudi Subur

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari (Sukardi, 2003:81).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif kualitatif dari Miles dan Huberman (1992:20) yang meliputi tentang pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

- a. Pengumpulan data : data yang terkumpul ketika penelitian berdasar hasil observasi, wawancara dipisahkan sesuai dengan jenis dan sifatnya.
- b. Reduksi data : data yang terkumpul bukan berarti data tersebut dapat digunakan kesemuanya, akan tetapi data yang terkumpul tersebut yang sudah dipisahkan berdasar jenis diolah lagi disesuaikan dengan fokus penelitian kita, data yang sesuai

dengan fokus penelitian kita reduksi dan data yang lain kita tinggalkan.

- c. Penyajian data secara umum : setelah data disesuaikan dengan fokus penelitian kemudian data tersebut kita kelolah, susun atau kita organisasikan sehingga dapat memudahkan penelitian kita.
- d. Penarikan kesimpulan : kesimpulan diambil ketika sudah dilakukan perbandingan atau analisis dari data yang kita kumpulkan dengan teori yang menjadi fokus penelitian kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah mempunyai kewajiban penting untuk melakukan pemenuhan kebutuhan setiap warga Negara dalam semua bidang. Tujuannya adalah untuk menjadikan rakyat Indonesia makmur sejahtera. Dalam mewujudkan tujuan tersebut banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi. Salah satu permasalahannya yaitu permasalahan keterbatasan pangan. Sebagai Negara agraris yang memiliki banyak sumber-sumber kekayaan baik flora maupun fauna. Harusnya Indonesia mampu memenuhi kebutuhan dalam bidang pangan. Kenyataannya Indonesia masih mengimpor banyak barang pangan.

Berbagai upaya untuk menanggulangi permasalahan daging sapi di Indonesia telah dilakukan. Seperti pada tahun 2010 pemerintah mencanangkan program swasembada daging. Akan tetapi hasilnya masih kurang memuaskan. Jangka waktu yang pendek, hanya waktu satu tahun tidak mencukupi kebutuhan daging sapi.

Kegagalan pada program swasembada daging sapi, sebagai hasil evaluasi program tersebut. Pemerintah berinisiatif membuat perbaikan program, yaitu program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok dengan jangka waktu yang lebih panjang dan melakukan pembagian fokus pada dua sektor. Sektor hulu yang merupakan pasar-pasar hewan dan sektor hilir rumah potong hewan. Program perbaikan ini masih berfokus pada hal yang sama yaitu sapi betina. Tetapi banyak terdapat perbedaan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan pemerintah.

Program pengembangan pembibitan ternak sapi ini dilaksanakan melalui kelompok yang mulai dijalankan pada akhir tahun 2010. Program ini dilaksanakan melalui seleksi panjang. Pada setiap kelompok peternak yang ada di Indonesia. Pemerintah melakukan penyuluhan, sosialisasi tentang program ini yang diwakili oleh dinas pertanian dan peternakan kabupaten Ngawi. Sebagai salah satu kabupaten penyelenggara program pengembangan pembibitan ternak sapi. Ada empat kelompok tani yang diberikan kesempatan untuk menjalankan program tersebut. Salah satu kelompok tani yang terpilih adalah kelompok tani Ngudi Subur dari desa Ploso kecamatan Kendal kabupaten Ngawi. Kelompok tani Ngudi Subur terpilih setelah melakukan pengajuan proposal kepada Dinas terkait. Selanjutnya Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi melakukan survey lokasi ke kelompok tani untuk melihat kesiapan dan kelayakan kelompok tani dalam menjalankan program tersebut. Setelah dinyatakan lulus tahap verifikasi kelompok tani Ngudi Subur mendapatkan dana bantuan sebesar Rp.

647.200.000,- (enam ratus empat puluh tujuh juta dua ratus ribu rupiah) dari pemerintah untuk dibelikan sapi betina.

Pemerintah hanya memberikan dana bantuan untuk pembelian sapi betina. Sedangkan dana perawatan dan pemeliharaan harus dikeluarkan sendiri oleh para peternak sapi betina. Selain itu peternak yang terlibat dalam program ini diharuskan membayar biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 1.500.000,- per sapi betina. Hal ini dilakukan karena semua sapi harus dipelihara secara bersama-sama dalam satu tempat pada waktu tiga tahun pertama. Setelah itu baru bisa dipelihara di masing-masing rumah pribadi petani. Adanya persyaratan demikianlah yang membuat beberapa petani kurang berminat dalam mengikuti program tersebut. Dari jumlah total anggota kelompok tani Ngudi Subur sebanyak 47 orang, 44 anggota dan 3 pengurus, ketua, sekretaris, dan bendahara hanya 21 orang yang berminat. Belum lagi perawatan yang dirasa agak berat dalam memberikan makanan secara rutin pagi, siang, malam bahkan pada malam hari dibentuk jadwal ronda untuk menjaga sapi-sapi tersebut.

Pelaksanaan setiap program terkadang tidak terlalu mulus. Tidak terkecuali program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok ini. Melihat dari hal tersebut Dinas Pertanian dan Peternakan selain melakukan pendampingan dalam pembelian juga melakukan pengawasan dan pemeriksaan dalam 3 bulan sekali. Kegiatan rutin ini dilakukan oleh tim petugas Pengawas Lapangan atau di sebut tim PPL. Tim PPL memantau sapi betina yang dirawat oleh peternak. Untuk melihat perkembangan dalam kurun waktu 3 bulan tersebut. Dalam setiap kegiatan pengawasannya rutin menerima penjelasan dari peternak tentang perawatan dan perkembangan sapi betina. Permasalahan yang dibahas misalnya, tentang sudah melakukan suntik inseminasi buatan, sapi betina yang sudah beranak, atau sapi betina yang mati. Ada pula tentang penyampaian kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan perawatan sapi betina tersebut. Kendala yang ditemui oleh tim PPL dipecahkan secara bersama dalam diskusi kelompok tani. Dengan diskusi dan bertukar informasi diharapkan dapat diperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang perawatan sapi. Kendala-kendala yang ada juga dapat juga dapat dipecahkan dengan cepat dan tidak timbul permasalahan yang baru.

Kelompok tani tidak hanya melakukan diskusi atau rapat pada saat ada tim PPL saja, tapi kelompok tani ini juga mempunyai kegiatan sendiri. Kegiatan rutin kelompok tani Ngudi Subur sebagai kelompok terpilih dilakukan selama satu bulan sekali baik itu kegiatan diskusi atau arisan dari setiap anggota kelompok tani. Selain itu terkadang dilakukan diskusi atau rapat mendadak apabila terdapat permasalahan yang penting tiba-tiba muncul dan harus ditangani dengan cepat dan sigap sehingga permasalahan dapat cepat terpecahkan.

Pembahasan

Keberhasilan pengembangan pembibitan sapi melalui kelompok dapat di ukur dari beberapa aspek, menurut

buku pedoman petunjuk teknik program pengembangan sapi melalui kelompok antara lain adalah :

1) Aspek Teknis

a. Meningkatnya populasi dan produktivitas sapi.

Target utama yang harus dilakukan dalam rangka mendukung program swasembada daging sapi di Indonesia adalah meningkatkan jumlah produktivitas ternak sapi. Sehingga pemerintah membuat program pengembangan pembibitan sapi. Program tersebut bertujuan agar para peternak dapat mengerti dan menyadari bahwa produktivitas ternak sapi sangat penting bukan hanya untuk pekerjaan sampingan tapi dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Salah satu daerah yang melaksanakan program pengembangan pembibitan sapi melalui kelompok tani adalah kelompok tani “Ngudi Subur” desa Ploso kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

Kelompok tani Ngudi Subur sejak mendapat bantuan dari pemerintah melalui Program Pembibitan Sapi Ternak mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Selama 5 tahun program pembibitan berjalan telah mengalami perubahan jumlah. Terjadi peningkatan jumlah dan penurunan jumlah bibit sapi sejak awal program berjalan sampai dengan tahun terakhir program. Awal penggelontoran bantuan bibit sapi berjumlah 40 ekor sapi. Pada tahun pertama tersebut pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok tani Ngudi Subur masih belum ada perkembangan, bahkan ada sapi betina yang mati sejumlah 3 ekor sapi. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penyakit, selain itu sapi stres akibat kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar.

Pada tahun kedua, tahun 2011 Sapi betina sudah mulai bisa beranak yaitu sejumlah 12 ekor sapi. Selain itu juga masih terdapat sapi yang mati yaitu sejumlah 2 ekor. Untuk penyebab kematian sapi adalah sapi tiba-tiba lemas dan tidak bisa berdiri. Pada tahun ketiga, tahun 2012 perkembangan sapi betina beranak 16 ekor. Masih ada sapi betina yang mati yaitu sebanyak 2 ekor sapi. Tahun 2012 para peternak sudah ada yang menjual sapi yaitu sebanyak 4 ekor sapi, hal tersebut dikarenakan kebutuhan ekonomi para peternak.

Pada tahun keempat, tahun 2013 jumlah sapi sapi betina yang beranak adalah 18 ekor. Sapi yang mati hanya 1 ekor sapi. Di tahun ini banyak peternak yang menjual hasil ternaknya, jumlah ternak yang dijual sebanyak 20 ekor. Banyak peternak yang menjual hasil ternak disebabkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk modal mengelola sapi. Pada kelima, tahun 2014 sapi betina beranak sejumlah 19 ekor. Di tahun ini tidak ada sapi betina yang mati, dan sapi yang dijual oleh para peternak sejumlah 7 ekor sapi. Setelah itu sapi baru boleh dipelihara di rumah masing-masing. Walaupun sudah boleh dikelola di rumah peternak sendiri, masih tetap dilakukan pengawasan untuk perkembangan yang terjadi. Petugas penyuluh lapangan masih tetap memantau dan datang ke kelompok tani Ngudi

Subur, akan tetapi waktunya tidak tiga bulan sekali melainkan menjadi 6 bulan sekali.

Pada tahun 2015, perkembangan sapi yang beranak sejumlah 22 ekor sapi. Ada sapi yang mati sejumlah 1 ekor sapi, dan sapi yang dijual sejumlah 9 ekor sapi. Untuk pengelolaan sapi yang diharuskan dikelola dikandang bersama adalah 3 tahun. Tujuan sapi dipelihara di kandang bersama adalah agar mudah untuk memantau perkembangan sapi tersebut. Selain itu untuk kotoran sapi bisa terkumpul menjadi satu lalu dimanfaatkan untuk pupuk kompos atau pupuk organik bagi pertanian yang dikelola oleh anggota kelompok tani. Sebagian kecil kotoran sapi di olah menjadi bio gas untuk kebutuhan gas masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar belum terlalu minat untuk mengelola kotoran sapi di olah menjadi bio gas. Hanya sebagian kecil masyarakat sekitar yang memanfaatkan pengolahan bio gas tersebut. Masih banyak masyarakat yang malas untuk mengelola karena dalam pengolahannya masih secara manual.

- b. Tumbuhnya kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC) adalah merupakan kawasan kelompok ternak rakyat yang tergantung dalam satu kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk memajukan usaha ternak di suatu desa. Kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC) melaksanakan kegiatan ternak sapi secara mandiri dan berkelanjutan guna menghasilkan bibit unggul sapi untuk menjaga populasi sapi yang ada di Indonesia. Desa Ploso kecamatan Kendal kabupaten Ngawi memiliki 6 kelompok tani, setiap kelompok tani berasal dari 6 dusun di desa Ploso. Kelompok Tani Ngudi Subur merupakan salah satu kelompok tani yang berada di desa Ploso. Kelompok tani Ngudi Subur merupakan satu-satunya kelompok tani yang bergerak di bidang peternakan selain pertanian dan perhutanan. Di bidang peternakan kelompok tani Ngudi Subur pada tahun 2010 mendapatkan bantuan sapi betina sebanyak 40 ekor dari pemerintah. Dari keenam kelompok tani di desa Ploso, kelompok tani Ngudi Subur dipilih mendapat bantuan tersebut karena merupakan kelompok tani yang aktif dan berprestasi. Adapun prestasi yang pernah diperoleh adalah juara hasil ubinan jagung tertinggi di Jawa Timur. Kelompok tani Ngudi Subur juga menjadi kelompok tani percontohan budidaya jagung wilayah Jawa Timur. Kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC) yang berkembang dan berkelanjutan, memiliki komponen utama antara lain anggota kelompok, pengurusan kelompok, lembaga keuangan, pengelola buffer stock. Kelompok tani Ngudi Subur telah memiliki 4 (empat) komponen tersebut. Anggota kelompok tani Ngudi Subur berjumlah 47 anggota yang

merupakan warga setempat. Kepengurusan kelompok tani Ngudi Subur juga sudah jelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Hal tersebut juga dilampirkan struktur organisasi pada bab IV. Lembaga keuangan, segala pemasukan dan pengeluaran kepentingan kelompok tani Ngudi Subur berasal dari swadaya anggota dan kas bulanan pada saat arisan. Kelompok tani Ngudi Subur juga memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan dana untuk membeli benih dan pupuk untuk keperluan di bidang pertanian. Pinjaman tersebut juga diambil dari kas kelompok tani. Anggota dapat mengangsur setiap bulan untuk pelunasannya. Pengelola *Baffer Stock*, Kelompok tani Ngudi Subur telah melaksanakan program pemerintah pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok. Program tersebut akan berdampak bertambahnya stock daging di Indonesia. Pemerintah memiliki stock daging dari kelompok tani yang menerima bantuan sapi tersebut. Jadi, secara keseluruhan aspek tersebut kelompok tani Ngudi Subur dapat dikatakan telah menjadi kelompok pembibit sapi *Village Breeding Center* (VBC).

2) Aspek Kelembagaan

- a. Terbentuknya gapoktan, koperasi maupun usaha berbadan hukum lainnya. Kelompok tani Ngudi Subur merupakan kelompok tani yang terbentuk berdasarkan pada rasa gotong royong dan saling tenggang rasa antar anggota. Kelompok tani Ngudi Subur tidak berorientasi kewirausahaan. Kegiatan kelompok tani Ngudi Subur secara rutin adalah arisan dan sekaligus digunakan untuk acara rapat. Untuk kegiatan lainnya adalah mendapat sosialisasi atau penyuluhan dari pemerintah. Tidak ada koperasi atau usaha yang dikembangkan oleh kelompok tani Ngudi Subur. Semua kegiatan kelompok tani Ngudi Subur dari anggota dan kembali ke anggota. Masih belum ada rencana untuk pengembangan usaha atau mendirikan koperasi.
- b. Menguatnya Kelembagaan Pembibitan Sapi Program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani memberikan edukasi kepada kelompok tani dalam melakukan ternak sapi. Bagaimana cara merawat, cara memberikan makan, cara mengatasi sapi yang sakit. Pemanfaatan kotoran sapi menjadi bio gas semua itu membuat kelompok tani semakin paham cara berternak. Kelembagaan kelompok tani juga semakin baik. Adanya satu kandang bersama membuat anggota kelompok tani Ngudi Subur semakin solid bergotong royong. Bekerjasama untuk menghasilkan pembibitan sapi dengan kualitas yang baik. Pemerintah juga memiliki peran penting supaya program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu,

pemerintah yang diwakili oleh dinas pertanian dan peternakan kabupaten Ngawi mendampingi jalannya program tersebut dengan cara membuat team petugas penyuluh lapangan (PPL). PPL tersebut bertugas untuk memeriksa, memantau, mengawasi, dan memberikan penyuluhan kepada para anggota kelompok tani yang mendapat bantuan sapi betina. Dalam kurun waktu tiga bulan sekali para PPL datang untuk meninjau perkembangan ternak sapi yang dikelola oleh kelompok tani. PPL melakukan penyuluhan dan mengajak diskusi kepada para peternak sapi mengenai permasalahan dan kendala yang dialami para peternak selama mengelola sapi tersebut. Hal tersebut bertujuan agar para peternak mendapatkan informasi dan pengalaman yang banyak tentang bagaimana cara merawat ternak sapi secara baik.

3) Aspek Usaha

a. Meningkatkan usaha kelompok

Program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok akan berdampak pada meningkatnya aktivitas pada masyarakat khususnya anggota kelompok tani Ngudi Subur. Namun kelompok tani Ngudi Subur sejak awal merupakan kelompok tani yang tidak berorientasi pada wirasaha. Kelompok tani Ngudi Subur hanya menjadi fasilitator bagi para anggota kelompok tani. Kelompok tani Ngudi Subur tidak mengambil keuntungan dari semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani. Keuntungan akan dinikmati langsung oleh para masing-masing anggota. Misalnya dalam program pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok, kelompok tani Ngudi Subur hanya sebagai wadah untuk menyalurkan bantuan dari pemerintah kepada anggota kelompok tani Ngudi Subur. Kelompok tani Ngudi Subur tidak mengambil keuntungan dari hasil pemeliharaan sapi bantuan dari pemerintah tersebut. Semua hasil keuntungan akan dinikmati langsung oleh anggota yang mengikuti program tersebut.

b. Berkembangnya usaha agribisnis lainnya pada kelompok peternak tersebut.

Kelompok tani Ngudi Subur sejauh ini masih belum terpikirkan untuk mengembangkan usaha kelompok tani ini menjadi sebuah bisnis. Kelompok tani Ngudi Subur masih hanya berfokus dalam pengembangan anggota yang bergerak dibidang pertanian, peternakan dan kehutanan. Kelompok tani Ngudi Subur hanya menjadi fasilitas bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan di bidang pertanian, peternakan dan kehutanan.

Diharapkan Seharusnya pemerintah memperbanyak program seperti pengembangan pembibitan ternak sapi melalui kelompok tani ini dengan meningkatkan jumlah kelompok tani yang menjalankan program tersebut dalam setiap desa agar populasi sapi lebih merata. kelompok tani Ngudi Subur seharusnya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan ke bidang bisnis, sehingga dapat menambah penghasilan bagi anggota maupun masyarakat sekitar kelompok tani. Kelompok tani Ngudi Subur diharapkan membuat sebuah koperasi atau usaha yang berbadan hukum lainnya, supaya bisa dimanfaatkan oleh para anggotanya. pihak dinas peternakan dalam melakukan pengawasan dan pendampingan harus ditingkatkan. Para anggota kelompok tani Ngudi Subur supaya bisa memanfaatkan ada program pengembangan pembibitan sapi melalui kelompok ini untuk belajar bagaimana berternak dengan baik agar bisa menjadi yang mandiri dan bisa meningkatkan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014. Pedoman Umum.
- Dunn, William. 2003. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Miles, Matthew & Heberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: PT. Gajahmada University Press.
- Sukardi. 2003 (Cet.1). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara
- Soetomo. 2007. *Teori-Teori Sosial dan Kebijakan Publik*. Jakarta : Prenada.
- Usman, Husairi & Akbar, Purnomo Setiadi. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo, Joko. 2009. *Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang : Bayu Media.

Daftar Undang-Undang

- Direktorat Jendral Peternakan. 2010. Pedoman pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif tahun 2010.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat saran yang dapat diungkapkan peneliti. Saran tersebut

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang
Pernakan
Direktorat Jendral Peternakan. 2010. Petujuk Teknis
Pengembangan Perbibitan Sapi Melalui
Kelompok Tahun 2010

Internet

www.deptan.go.id
www.google.com